

BAB 2

Kerangka Teoretis

Pada bab ini dipaparkan beberapa pendapat dan teori para ahli semantik dan metafora yang digunakan dalam membantu penulisan skripsi ini. Bab ini akan dibagi ke dalam lima subbab. Pada subbab pertama akan dipaparkan beberapa pendapat dan teori tentang metafora. Subbab kedua adalah penjelasan sederhana tentang metafora tradisional. Pada subbab ketiga akan dipaparkan metafora konseptual atau konsep metaforis yang digagas oleh Lakoff dan Johnson. Pada subbab ini pula akan saya paparkan pendapat Bahren Umar Siregar yang menjelaskan penerapan Teori Pemetaan Konseptual (*Conceptual Mapping Theory*) dan contoh kasusnya dalam bahasa Indonesia. Subbab keempat menjelaskan medan makna yang digunakan untuk menamai ranah sumber. Subbab terakhir adalah kriteria metafora pengungkapan cinta.

2.1 Metafora

Metafora merupakan bentuk pengungkapan bahasa yang telah dikenal sejak zaman Yunani Kuno. Knowless dan Moon (2006) menjelaskan metafora menurut terminologi bahasa Yunani terdiri dari prefiks *meta-* dan *pherein*. Prefiks *meta-* biasanya untuk menyampaikan suatu ide akan perubahan, lalu kata *pherein* berarti ‘membawa’, sedangkan secara harfiah kata metafora mempunyai arti ‘memindahkan’.

Aristoteles (384—322 SM) dalam karyanya *Poetics* berpendapat bahwa metafora adalah “*The application of a strange term either transferred from the genus and applied to the species or from the species and applied to the genus, or from one species to another or else by analogy*” (dikutip oleh Levin, 1979: 79). Levin berpendapat tentang definisi yang diberikan oleh Aristoteles, *genus* yang dimaksud oleh Aristoteles dapat ditafsirkan sebagai kata *generic* dalam bahasa Inggris dan kata *species* ditafsirkan sebagai *specific* (1979: 85). Secara berurutan kata-kata itu bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah *umum* dan *khusus*. Ahmad berpendapat terdapat tiga ciri yang ada pada metafora yang diungkapkan Aristoteles. Pertama, metafora berada di tataran perkataan; kedua, metafora adalah

bentuk penyimpangan atau *deviant* dari bahasa harfiah; ketiga, metafora adalah proses penyamaan dari dua benda (2003: 2). Kemudian, Quintilian (35—95 SM) dalam karyanya *Institutio Oratoria* membagi metafora ke dalam empat kelas “*In the first we substitute one living thing for another,.... Secondly, inanimate things may be substituted for inanimate..., or inanimate may be substituted for animate..., or animate for inanimate...*” (dikutip oleh Levin, 1979: 79).

Kemudian, pada masa yang lebih kini dan setelah pengkajian terbaru terhadap metafora, hal ini kembali didefinisikan. Lakoff dan Johnson (1980) berpendapat bahwa metafora memiliki inti ketika suatu bentuk dapat kita pahami melalui suatu hal yang lain. Dari definisi yang diberikan Lakoff dan Johnson, masih terlihat kemiripan dengan definisi yang diberikan oleh Aristoteles maupun Quintilian. Namun, Lakoff dan Johnson menekankan bahwa metafora tidak selalu tampak pada tiap kata-kata yang diciptakan, tetapi metafora itu ada pada tiap konsep dari argumen. Metafora berada di dalam sistem konseptual dan cara berpikir manusia. Oleh karena itu, metafora adalah hal yang sistematis dan struktural. Mereka mengatakan secara ekstrem bahwa metafora tidak hanya terejawantah dalam kebahasaan, tetapi juga dalam perilaku dan pikiran. Oleh karena itu, metafora meliputi segala kehidupan manusia. Dibandingkan dengan definisi yang diberikan oleh Aristoteles maupun Quintilian, Lakoff dan Johnson memberikan perbedaan definisi yang mendasar, yaitu metafora tidak saja berada pada tataran pamanis dan retorik dalam ungkapan kebahasaan atau pun susastra, tetapi sudah masuk ke dalam sistem konseptual manusia.

Sarjana Barat lain, setelah Lakoff dan Johnson, yang juga mengkaji metafora adalah Knowles dan Moon. Mereka memiliki pendapat yang tak jauh berbeda dengan Lakoff dan Johnson, bahwa inti dari metafora adalah, “...*the use of language to refer to something other than what is originally applied to, or what it ‘literally’ means, in order to suggest some resemblance or make a connection between the two things*” (2006: 3). Definisi seperti ini menurut mereka adalah definisi dari metafora tradisional. Akan tetapi, mereka belum menuju kesimpulan bahwa pendekatan yang paling tepat untuk menjelaskan metafora adalah pendekatan kognitif seperti yang digunakan Lakoff dan teman-temannya.

Metafora juga dikaji oleh ahli bahasa dan penyair Melayu Klasik, yaitu Za'ba. Za'ba mengatakan, "Semua bahasa penuh dengan peribahasa, bidalan dan perumpamaan; sekadarkan banyak sedikitnya dan tinggi rendah isinya mengikuti kadar kemajuan bahasa itu dan kemajuan bangsa yang bercakap akan dia" (dikutip oleh Ahmad, 2003: 3). Peribahasa seperti dikatakan Za'ba adalah salah satu bentuk dari metafora. Walaupun Za'ba tidak mengacu secara langsung pada kata *metafora*, kata ini didefinisikannya sebagai "Peribahasa yang menyebutkan sesuatu maksud dengan diumpamakan atau dikiaskan kepada sesuatu perkara lain dan oleh kerana itu jadi ertinya dua lapis" (dikutip oleh Ahmad, 2003: 4). Definisi *peribahasa* yang diberikan oleh Za'ba pada dasarnya tidak berbeda dengan definisi metafora yang diberikan oleh Aristoteles maupun Quintilian.

Di atas telah dipaparkan beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli-ahli bahasa dari Barat hingga Melayu. Dari hal-hal itu dapat diambil sebuah kesimpulan dasar tentang metafora, yaitu bahwa metafora adalah pemindahan suatu hal kepada hal lain atas dasar berbagai hubungan timbal balik antara hal-hal yang dipindahkan itu, atau atas kesamaan. Perihal metafora terjelaskan beragam perbedaan, terutama pada kajian yang lebih kontemporer. Menurut Knowles dan Moon (2006), pendekatan dalam pengkajian metafora yang ada sekarang adalah tradisional dan konseptual.

2.2 Teori Metafora Tradisional

Ketika menginterpretasi sesuatu bentuk bahasa adalah metafora, tentunya harus dimulai dari pengidentifikasian bentuk bahasa tersebut sehingga dapat dikatakan sebagai metafora. Dalam pendekatan metafora tradisional yang dijelaskan oleh Knowles dan Moon sesuatu dapat dikatakan sebagai metafora bila memiliki tiga elemen berikut: *vehicle*, *topic*, dan *grounds*. Penjelasan ketiga unsur tersebut menurut Knowles dan Moon adalah sebagai berikut.

*The **topic** of metaphorical usage is its intended meaning, not its literal meaning (some writers use the term **tenor** rather than topic). When we analyze the **vehicle** of metaphors, it is the **grounds**, the relationship between the literal and metaphorical meanings, which provide the key to how effective that vehicle is: this applies both in the case of conventional metaphors and highly creative ones.* (Knowles dan Moon, 2006: 10)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam sebuah metafora tradisional terdapat dua makna, yaitu makna literal dan makna metaforis yang dapat dianalisis dalam *ground*. Jadi, *ground* dalam kajian metafora tradisional menjadi penting karena dapat menjelaskan hubungan antara dua makna tersebut.

Eva Feder Kittay berpendapat bahwa metafora terdiri dari dua bagian *ekspresi*. Ahli ini tidak menggunakan istilah *makna*, yaitu *ekspresi harfiah* dan *ekspresi metaforis*. Menurut Kittay³, suatu tuturan dapat diidentifikasi sebagai metafora berdasarkan kondisi linguistik dan kontekstual. Kittay memberikan beberapa kondisi atau syarat agar suatu tuturan dapat dikatakan sebagai metafora. Pertama, penutur merupakan pemakai yang kompeten dari sebuah bahasa, yang tidak memungkinkannya melakukan kesalahan secara linguistik tetapi secara sadar ingin menciptakan metafora. Kedua, di dalam konteks harus ada perbedaan antara acuan tuturan dengan referen yang diacunya; jadi, konvensi dalam suatu tuturan telah diganti karena suatu maksud khusus. Misalnya, dalam konteks percintaan seorang petutur metafora mendapatkan konteks *seorang kekasih bagai cincin berlian*. Sebagai petutur yang mengerti dan sadar terlibat dalam situasi metaforis, seorang petutur tidak boleh memaknai kata *cincin berlian* sebagai ‘perhiasan yang dipakai di tangan’.

Lebih lanjut, Kittay berpendapat aspek semantis merupakan penentu utama apabila suatu tuturan dapat dikatakan sebagai metafora. Oleh karena itu, beberapa aspek seperti makna bahasa dan pemakaian bahasa membantu penutur untuk memahami dan menciptakan metafora. Inti dari pendapat Kittay adalah makna kata dan kalimat tergantung dari konteksnya, termasuk pula makna metaforis.

Ahli yang tidak sependapat dengan pendapat di atas adalah ahli yang mengkaji metafora dengan pendekatan kognitif atau konseptual. Metafora bukanlah sekadar gejala bahasa, juga sebatas permasalahan makna literal maupun metaforis. John R. Searle berpendapat bahwa yang perlu dijelaskan dalam pemahaman terhadap metafora adalah bagaimana tuturan metaforis itu berbeda dari tuturan lain. Ia beralasan demikian karena menurutnya kata dan kalimat dalam metafora hanya memiliki maknanya sendiri (Datang, 1994: 5). Sama halnya

³ Disarikan dari Lapen *Teori Kognitif tentang Metafora: Sebuah Penjelasan Teoritis* yang dikutip oleh Frans Asisi Datang (1994: 6—8) pada penjelasan tentang Kittay

dengan yang diungkapkan oleh Lakoff dan Johnson yang berpendapat bahwa metafora berbeda dari tuturan lain karena sejak terbentuknya metafora telah melibatkan berbagai aspek kognisi dan sistem konseptual yang ada dalam pikiran manusia. Mereka memberikan gambaran pendapat itu melalui hal yang mereka sebut dengan “*metaphorical concept*”. Ahli dari Indonesia, Siregar (2004) berpendapat bahwa metafora bukanlah sekadar pelarian dari penggunaan bahasa literal atau sebagai bentuk yang anomali dan diperlukan siasat khusus untuk memahaminya, tetapi metafora juga sebagai perilaku berbahasa yang berkaitan dengan pikiran, yaitu pemetaan konseptual.

2.3 Teori Metafora Konseptual

Lakoff dan Johnson (1980) menggagas sebuah teori tentang metafora konseptual atau konsep metaforis. Pendapat ini didasari oleh suatu pemikiran bahwa metafora bukanlah sekadar gejala bahasa figuratif yang memiliki makna literal maupun metaforis. Lebih dari itu, Lakoff dan Johnson menganggap metafora adalah hasil dari proses kognitif yang melibatkan konstruksi mental. Lakoff dan Johnson memberikan pernyataan dasar mereka, “*That metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action. Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphorical in nature*” (1980: 3). Dan akhirnya mereka menyimpulkan pernyataan pada bab pembuka “*Concept We Live By*”, “*...it should be understood that metaphor means metaphorical concept*” (1980: 6).

Lakoff dan Johnson (1980) menjelaskan bahwa metafora konseptual adalah sesuatu yang sistematis. Ini disebabkan bahasa yang digunakan manusia juga sistematis, termasuk aspek konsep yang ada di dalamnya. Lakoff dan Johnson memberikan sebuah contoh kesistematian metafora konseptual pada metafora TIME IS MONEY.

TIME IS MONEY

How do you spend your time these days?

That flat tire cost me an hour.

I have invested a lot of time in her.

He is living on borrowed time.

Kalimat-kalimat yang digunakan untuk menggambarkan metafora TIME IS MONEY pada dasarnya menunjukkan pola-pola tertentu dan adanya sistem tertentu. Pada kalimat tersebut, kata *spend*, *cost*, *invested*, dan *borrowed* adalah kata-kata metaforis. Kata-kata ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan pengalaman yang berhubungan dengan uang. Akan tetapi, pada konteks kalimat tersebut kata-kata ini digunakan karena juga memiliki konsep-konsep lain yang bersinggungan dengan budaya. *Time* atau *waktu* di dalam kebudayaan manusia sekarang memiliki nilai komoditas. Mereka menerangkan tentang hal ini “...*metaphorical entailments can characterize a coherent system of metaphorical concepts and corresponding coherent system of metaphorical expressions for those concepts*” (Lakoff dan Johnson, 1980: 9). Knowles dan Moon menyimpulkan “*Systematizing metaphors in this way, in fact, help clarify the consistent patterns in metaphorical conceptualization*” (2006: 43).

Akan tetapi, menurut Knowles dan Moon (2006) kesistematiskan (*systematicity*) di dalam suatu metafora konseptual kadang terasa memberikan sebuah ketiadaan sistem. Mereka memberikan gambaran hal itu pada kasus sebuah ranah sumber yang dapat dipetakan ke dalam banyak ranah sasaran; atau pun sebaliknya, sebuah ranah sasaran yang merupakan hasil dari banyak konseptualisasi ranah sumber. Mereka memberikan contoh, WAR IS ARGUMENT dan WAR IS ILLNES. Lebih lanjut, menurut Knowles dan Moon hal ini telah dijawab oleh Lakoff dan Johnson dengan pendapat mereka perihal *highlighting* (yang ditimbulkan) dan *hiding* (yang tersembunyi). Hal ini dapat dilihat pada pendapat mereka berikut “*The very systematicity that allows us to comprehend one aspect of a concept in terms of another will necessarily hide other aspects of the concept*” (Lakoff dan Johnson, 1980: 10). Kemudian mereka menekankan “*It is important to see that metaphorical structuring involved here is partial, not total*” (Lakoff dan Johnson, 1980: 3). Menurut Knowles dan Moon, “*When a source or target domain has multiple mappings, the individual mapping represent different sets of highlited features*” (2006: 43).

Lakoff dan Johnson (1980) memberikan tiga kategori metafora konseptual. Tiga kategori tersebut adalah struktural, orientasional, dan ontologis. Metafora struktural adalah ketika suatu konsep dibentuk menggunakan konsep yang lain. Metafora orientasional adalah metafora yang berhubungan dengan konsep keruangan atau spasial. Kemudian kategori yang terakhir, metafora ontologis adalah metafora yang mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses—hal abstrak lainnya—ke sesuatu yang mempunyai sifat fisik. Knowles dan Moon berpendapat tentang tiga kategori ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan karena bisa saja metafora struktural dan orientasional kemungkinan mempunyai fungsi ontologis (2006: 41).

Lakoff dan Johnson mengungkapkan bahwa dalam metafora konseptual terdapat ranah (*domain*) yang berisi konsep terstruktur yang direfleksikan ke dalam leksikon bahasa. Penggunaan leksikon bahasa akan memungkinkan pemetaan konsep itu, “...*it is possible for us to use expressions to talk about corresponding concepts in the metaphorically defined domain*” (1980: 52). Peneliti metafora Barat lain, Barcelona, berpendapat metafora adalah mekanisme kognitif di mana suatu ranah pengalaman (*sumber*) sebagian dipetakan, yaitu ditayangkan kepada ranah pengalaman yang lain (*sasaran*) sehingga ranah yang kedua sebagai dipahami dari ranah yang pertama (Siregar, 2004: 164).

Kemudian, Knowles dan Moon (2006), yang mengulas tulisan Lakoff dan Johnson, berpendapat jika di dalam metafora tradisional terdapat tiga elemen yang membangun metafora, yaitu *topic*, *vehicle*, dan *ground*. Maka, dalam metafora konseptual terdapat dua elemen yang disamakan dengan dua konsep area, yaitu ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*). Knowles dan Moon mendefinisikan ranah sumber dan ranah sasaran sebagai berikut “*The term source domain is used for the concept area from which metaphor is drawn. Target domain is used for the concept area to which the metaphor is applied*” (2006: 33). Lebih lanjut, kedua ahli ini berpendapat bahwa metafora konseptual melihat keterhubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran ke dalam bentuk hubungan ketimbalbalikan atau korespondensi (*correspondences*) dan pemetaan (*mapping*).

Lakoff dan Johnson mengungkapkan bahwa dua ranah tersebut adalah struktur dari metafora. Mereka mencirikan struktur dalam metafora seperti yang dikutip oleh Siregar (2004a: 155) berikut:

- 1) metafora merupakan penyamaan terhadap ranah-ranah konseptual;
- 2) penyamaan itu bersifat asimetris dan parsial;
- 3) setiap penyamaan merupakan seperangkat persamaan ontologis yang tetap di antara wujud-wujud (entitas) yang terdapat pada ranah sasaran;
- 4) apabila persamaan ini digunakan, penyamaan dapat menyangkan pola-pola simpulan pada ranah sumber kepada pola-pola simpulan pada ranah sasaran;
- 5) penyamaan tidak bersifat manusuka tetapi berakar pada tubuh dan pengalaman serta pengetahuan sehari-hari;
- 6) suatu sistem konseptual terdiri dari ribuan penyamaan metaforis yang konvensional, yang membentuk sebuah subsistem yang terstruktur dengan baik dari sistem konseptual;
- 7) terdapat dua jenis penyamaan, yaitu penyamaan konseptual dan penyamaan citra;
- 8) penyamaan metaforis mematuhi Prinsip Invarian.

Siregar menyebut hal ini sebagai Teori Pemetaan Konseptual atau *Conceptual Mapping Theory* (CMT).

Dari banyak hal yang telah dijelaskan sebelumnya, Siregar memberikan ciri dari pemetaan konseptual seperti berikut (2004a: 157):

- 1) terdapat konsep “sasaran” yang A perlu dipahami untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu;
- 2) terdapat struktur konseptual yang mengandung A dan konsep lainnya B;
- 3) B berhubungan dengan A berbeda dengan A dalam struktur konseptual itu;
- 4) dibandingkan dengan A, B dapat lebih mudah dipahami, lebih mudah diingat, lebih mudah dikenali, atau lebih langsung bermanfaat untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu;
- 5) model metafora merupakan model bagaimana B dipetakan kepada A dalam struktur konseptual; hubungan ini ditegaskan oleh fungsi B sebagai A.

Siregar mengutip pendapat Lakoff bahwa pemetaan ini biasanya dilakukan dalam bentuk SASARAN sebagai SUMBER atau SASARAN adalah SUMBER (2004a: 160). Jadi, B pada model konseptual yang diberikan Siregar di atas diandaikan sebagai SASARAN, sedangkan A adalah SUMBER. Ahmad menjelaskan model pemetaan demikian dengan pendapatnya, “Pengalaman orang Melayu dengan alam fizikalnya menjadi sumber untuk memahami idea atau hal-hal yang abstrak atau yang bersifat kontekstual” (2003: 17). Gambaran terhadap pendapat Ahmad dapat diumpamakan pada peribahasa *bagai air di daun talas*. Peribahasa ini memiliki makna ‘penggambaran orang yang tidak memiliki pendirian’. Timbulnya peribahasa ini akibat dari pengalaman pencipta peribahasa melihat air gampang meluncur-luncur di atas daun talas, kemudian pengalaman ini digunakan untuk menggambarkan suatu konsep abstrak tentang orang yang tidak memiliki pendirian teguh dalam menghadapi masalah. Menurut Ahmad, proses kognitif ini tidak bisa diputarbalikkan, maksudnya seseorang tidak menciptakan peribahasa tersebut sebab ia memiliki konsep tentang orang yang tidak berpendirian kemudian ia sengaja mencari gambaran konkretnya pada air yang berada di daun talas.

Siregar (2004b) memberikan contoh penerapan model pemetaan ini pada bahasa Indonesia. Ia menggambarkan pada contoh metafora POLITIK sebagai API. Kegiatan pada ranah politik, misalnya, memberikan struktur konseptual seperti memanaskan, bola panas, dan aroma panas; seperti yang terlihat pada contoh klausa berikut: *ditambah kondisi politik yang terus memanaskan, bola panas di tangan Akbar, dan untuk mendinginkan aroma panas sesama anggota dewan digelarlah pertemuan informal*. Maka proses pemahaman tersebut dapat dilihat pada tabel pemetaan konseptual di bawah.

Tabel 2.1 Pemetaan Konseptual POLITIK sebagai API

RANAH SASARAN	RANAH SUMBER
Politik bisa membuat tegang	Api panas
Politik memiliki kawan dan lawan	Api dapat menjadi kawan dan lawan
Politik dapat menyulut emosi	Api dapat membakar
Pemahaman interpretatif metaforis	Pemahaman interpretatif non

<p>dalam ranah SUMBER di antaranya: Politik dimanfaatkan untuk kepentingan orang banyak; politik yang baik tidak mengorbankan kepentingan orang banyak.</p>	<p>metaforis dalam ranah SUMBER di antaranya: Api dimanfaatkan untuk kepentingan hidup; untuk menghindari korban kebakaran diperlukan tindakan pencegahan.</p>
<p>Inferensi yang dibentuk: Berbahaya membiarkan politik semakin memanas; harus dicarikan penyelesaian yang dapat menyelamatkan bangsa.</p>	

Siregar menjelaskan hal yang perlu menjadi penekanan dari contoh tabel di atas tersimpulkan pada tabel di bawah.

Tabel 2.2 Kesimpulan dari Hal yang Dipetakan

RANAH SASARAN	RANAH SUMBER
Penayangan hal-hal yang diketahui tentang ranah sumber ke ranah SASARAN	Hal-hal yang diketahui tentang ranah SUMBER
Pemahaman interpretatif metaforis dalam ranah SUMBER	Pemahaman interpretatif nonmetaforis dalam ranah SUMBER

Akan tetapi, ada hal yang perlu dipahami bahwa model pemetaan ini dan termasuk Teori Pemetaan Konseptual (*Conceptual Mapping Theory*) tidak menyediakan sarana untuk memberikan makna pragmatik setiap kalimat sehingga pemahaman kontekstual setiap metafora terjadi di luar ranah (Siregar, 2004b: 171). Jadi, penjelasan makna metafora diselesaikan pada tingkat struktur semantik ranah-ranah konseptual dan ruang mental yang terlibat (Siregar, 2004b: 175).

2.4 Medan Makna

Pada penjelasan sebelumnya sempat disebutkan bahwa dalam sebuah pemetaan konseptual terdapat ranah-ranah yang dipetakan. Pada pemetaan

konseptual, medan makna dapat digunakan untuk menentukan penamaan pada ranah SUMBER. Kridalaksana mendefinisikan kata *ranah* sebagai bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan (1990: 135). Ranah dapat dikaitkan dengan medan makna. Medan makna menurut Lehrer (1974) adalah “*a group of words closely related in meaning, often subsumed under a general term.*” Lehrer menambahkan kosakata dalam tiap bahasa itu terstruktur. Kosakata dapat diklasifikasikan menjadi unit-unit leksikal yang terhubung dengan medan konseptual dan dibagi dalam ruang makna atau ranah makna. Ia juga berpendapat bahwa medan makna bersifat terbuka, tidak terisolasi. Oleh karena itu, beberapa medan makna memungkinkan bergabung untuk membentuk medan makna yang lebih besar sampai seluruh kosakata dapat masuk ke dalamnya (Pramanik, 2005: 7).

2.5 Kriteria Metafora Pengungkapan Cinta

Love atau *cinta* menurut Murstein (1988) adalah hal yang sulit dijelaskan secara kaku, dan kata *cinta* adalah ambigu karena dalam bahasa Inggris kata ini biasa digunakan untuk menjelaskan banyak hal secara serampangan. Akan tetapi, cinta dapat dipahami dengan menganalisis aspek yang terdapat di dalamnya, yaitu “*its origins, its modes, and whom its primary intended beneficiary is*” (Murstein, 1988: 14). Aspek *origin* merupakan aspek yang mengungkapkan dari mana cinta itu berasal. Aspek *mode* adalah aspek yang memberikan gambaran cara-cara pengekspresian cinta. Kemudian yang terakhir, aspek *primary intended beneficiary of love* yang maksudnya adalah individu yang diuntungkan dari suatu hubungan percintaan. Achmanto Mendatu berpendapat cinta adalah sebetuk emosi yang mengandung ketertarikan, hasrat seksual, dan perhatian terhadap seseorang. Cinta membuat seorang ingin memiliki hubungan khusus dengan orang lain, pertama keterhubungan secara fisik, kedua keterhubungan pengalaman dan keterlibatan emosional, dan ketiga berbagi dalam hubungan penuh keintiman.⁴

⁴ Achmanto Mendatu. 2009. Bab 1 “Mengartikan Cinta”, http://psikologi-online.com/index.php?option=com_content&task=view&id=82&Itemid=76

Menurut Murstein, asal muasal (*origin*) cinta dibagi dalam empat kategori ini, yaitu *personality inadequacy*, *personality adequacy or even superadequacy*, *the influence of societal norms*, and *physiological arousal* (1988: 14). Cinta dapat muncul dari personalitas yang kekurangan (*personality inadequacy*), maksudnya adalah individu memiliki sifat merasa membutuhkan pasangan demi memenuhi sesuatu kekurangan yang ada pada dirinya. Murstein mengutip pendapat Casler “*Love is the fear of losing an important source of need gratification*,” kemudian Casler menyimpulkan, “*a person who does not have the inner resources to stand alone can usually impose himself upon someone who is equally incapacitated*” (dikutip oleh Murstein, 1988: 15). Peneliti yang lain, Freud dan Reik mengungkapkan, “*Love as reflecting the perception of one’s own unattained ideals in the partner*” (dikutip oleh Murstein, 1988: 15). Cinta juga dapat berasal dari personalitas yang kecukupan (*personality adequacy*). Menurut Murstein kasus ini biasanya terjadi pada hubungan di antara ibu dengan bayinya. Kemudian *societal norms*, yang bermakna adanya peran serta masyarakat dalam memunculkan cinta. Dalam hal ini adalah pernikahan (*marriage*). Murstein mengutip pendapat Greenfield bahwa pernikahan tidak hanya memberikan peran suami-istri atau bapak-ibu, namun diharapkan dapat menjamin sistem sosial yang ada, misalnya sistem dalam peran konsumsi barang dan jasa (1988: 17). Kategori yang terakhir adalah *physiological arousal* yang bermakna cinta timbul karena suatu hal fisiologis yang ada di dalam tubuh.

Aspek selanjutnya adalah *mode*. Dalam cara pengekspresianannya, cinta termanifestasi ke dalam perasaan (*feeling*), sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), dan pertimbangan (*judgement*). Oleh karena itu, manusia tidak dapat mereduksi cinta hanya pada salah satu dari manifestasi cinta tersebut.

Aspek terakhir, *primary intended beneficiary of love*. Aspek ini terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu cinta yang menerima (*acquisitive love*), cinta yang memberi (*benevolent love*), dan gabungan dari cinta yang memberi dan menerima (*acquisitive-benevolent love*). Dalam *acquisitive love*, Socrates mengatakan, “*love is something which a man wants and has not*” (Murstein, 1988: 21). Oleh karena itu, dalam *acquisitive love* terdapat kebutuhan akan menerima cinta. Dalam hal ini cinta sebagai suatu bentuk kekurangan, dan yang tidak dimiliki. Plato

berpendapat, “*That love implies a deficiency and always has an object, and that object invariably partakes of the good and the beautiful*” (Murstein, 1988: 22). Kemudian, ia menambahkan, “*The primary object of love is the abstract notion of beauty. Although human beings may contain traces of beauty, the focus is on the idea of beauty rather than on one of many exemplars of beauty such as persons*” (*ibid*). Menurut Murstein, dari pendapat Plato tersebut terdapat beberapa elemen yang juga terdapat dalam *benevolent love*. Murstein mengutip dari Hazo, *Benevolent love* dapat muncul ketika tujuan dari suatu hubungan cinta adalah untuk menolong, melindungi, atau menaikkan derajat orang lain (1988: 24). Oleh karena itu, dalam *benevolent love*, orang yang mencintai memiliki kecenderungan untuk memberikan daripada menerima. Kategori terakhir adalah *acquisitive-benevolent love*. Murstein menggambarkan bentuk cinta yang seperti ini adalah ketika cinta memberikan keuntungan pada setiap pasangan, tak ada yang lebih atau pun kurang pada derajat yang sama.

Dari ketiga aspek yang telah dijelaskan oleh Murstein, dapat disimpulkan beberapa kriteria yang ada pada cinta dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi metafora pengungkapan cinta.

- 1) Pelaku dalam percintaan, yaitu pasangan yang mencintai (*lover*) dan yang dicintai (*beloved*). Pelaku dalam cinta berujud pada kata-kata, seperti *sayangku, cintaku, pacar, suami, istri*.
- 2) Objek digambarkan dengan kebaikan dan keindahan. Sebagai contoh adalah *kau tampan, dirimu cantik, kamu ganteng, wajahmu manis*.
- 3) Menggambarkan kebutuhan untuk selalu dekat secara fisik maupun emosional. Misalnya, *merindukanmu, aku kangen padamu, kau selalu terbayang-bayang*.
- 4) Menggambarkan kesetiaan pada pasangan.
- 5) Penggambaran sebuah pernikahan.
- 6) Leksikon yang sudah menjadi konvensi sebagai idiom dalam ranah percintaan. Kata-kata itu seperti berikut: *hati, jantung, kasih sayang, rindu, kasih, sayang, setia*.

Jadi, pengungkapan cinta atau mencintai adalah ketika individu melakukan kegiatan yang menunjukkan kriteria-kriteria cinta tersebut, sedangkan metafora pengungkapan cinta adalah metafora yang mengkonseptualisasikan pengungkapan cinta.

